

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini populasi manusia terancam dengan adanya wabah penyakit yang digolongkan berbahaya. Hampir seluruh negara di dunia sangat waspada dengan adanya virus berbahaya ini, virus ini disebut sebagai Corona Virus Disease (COVID-19). Dimana *World Health Organization* (WHO) sudah menyatakan bahwa COVID-19 merupakan pandemi dunia. Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) sudah memperingatkan kepada dunia bahwa 265 juta orang dari penduduk dunia dapat terancam kelaparan pada akhir tahun 2020 akibat dari pandemi COVID-19.

Pandemi ini sangat berdampak besar untuk seluruh aspek, seperti ekonomi, politik serta pendidikan. Pernyataan ini diakui oleh Organisasi Pendidikan, Keilmuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) bahwa seluruh kegiatan pendidikan ditutup sementara guna memperlambat rantai penyebaran COVID-19. UNESCO bekerja sama dengan kementerian pendidikan di negara-negara yang terkena dampak dari virus ini dan memastikan pembelajaran dilakukan melalui saluran alternatif.

Berbagai kebijakan telah dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia guna menghambat penyebaran rantai virus COVID-19. Pemerintah menghimbau masyarakat untuk bekerja, belajar serta beribadah didalam rumah masing – masing selama masa pandemi ini berlangsung. Pemerintah membuat suatu kebijakan agar masyarakat di Indonesia tetap mendapatkan hak belajar, khususnya peserta didik. Menurut Arrmanatha Nasir, lebih dari 165 negara ditutup dan akan berdampak pada akses pendidikan bagi 1,5 miliar pelajar diseluruh dunia.

Pendidikan merupakan proses yang tanpa ada akhir (*education is the proses without end*), dan pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental baik menyangkut daya pikir, daya intelektual maupun emosional perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya (John Dewey, 1958). Proses kegiatan belajar dan mengajar saat ini sudah menggunakan sistem online atau belajar dari rumah, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Sistem sekolah online itu sendiri mengandalkan platform media tatap muka *online (video call)*, dan aplikasi berbasis *teleconference*. *Teleconference* atau telekonferensi merupakan pertemuan berbasis elektronik secara langsung diantara dua atau lebih partisipan manusia yang dihubungkan melalui sistem telekomunikasi melalui saluran telepon. Dengan cara ini guru dan peserta didik tetap bisa bertatap muka secara langsung dan berkomunikasi dua arah dalam waktu yang bersamaan. Hanya saja yang membedakan sistem ini guru dan peserta didik tidak berada dalam satu ruangan yang sama.

Ada aspek lain yang beriringan dengan sistem pendidikan, yaitu perekonomian masyarakat yang dapat dibilang berubah sangat drastis. Pandemi COVID-19 membuat pemerintah mengambil langkah tegas, dimana langkah tersebut membuat perekonomian di Indonesia menjadi tidak stabil. Pembatasan aktifitas bisnis yang kemudian berdampak bagi perekonomian di Indonesia, membuat pelaku usaha atau bisnis melakukan efisiensi untuk menghindari kerugian. Banyak karyawan yang di rumahkan, dan bahkan banyak karyawan yang Putus Hubungan Kerja (PHK) oleh perusahaannya. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di bulan Agustus pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada kuartal II 2020 minus 5,32%. Yang sebelumnya pada kuartal I pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya 2,97%.

Kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pendidikan pada saat pandemi ini, menimbulkan pro dan kontra serta menjadi kesenjangan sosial di dalam masyarakat. Terutama untuk masyarakat yang kelas sosialnya menengah kebawah. Dikarenakan sekolah daring atau sekolah dari rumah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Kegiatan sekolah daring memerlukan *device* atau alat bantu yang canggih seperti *smartphone*, laptop serta jaringan internet. Sesuai dengan namanya sekolah dalam jaringan (daring) memerlukan jaringan internet untuk menghubungkan antara guru dan muridnya. Tidak sedikit kalangan masyarakat yang sulit untuk mendapatkan akses jaringan internet, seperti masalah pada biaya dan sulitnya mendapatkan sinyal yang nantinya akan berpengaruh pada video yang akan dihasilkan, karena letak geografis dan sebagainya. Serta ada faktor lainnya yang mempengaruhi efektivitas KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) seperti halnya mikrofon yang mendukung jelas atau tidaknya suara pengajar. Jika suara yang di hasilkan oleh pengajar tidak tersampaikan dengan baik, maka pelajaran yang telah disampaikan oleh pengajar akan sia – sia dan siswa akan bertanya dua kali melalui platform lain.

Berdasarkan obeservasi yang telah penulis lakukan pada bulan Juli 2020, terhadap beberapa siswa yang sedang melakukan sekolah online mengaku memiliki berbagai kendala seperti, sulitnya berinteraksi dengan guru, banyaknya tugas yang diberikan tanpa adanya penjelasan terlebih dahulu, banyaknya fasilitas yang harus di siapkan, tidak mengerti apa yang dipelajari, merasa jenuh belajar didalam rumah karena tidak dapat bermain dengan teman – temannya. Perilaku yang mempengaruhi para siswa dan siswi biasanya didapat pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah. Peran guru yang sangat dibutuhkan saat siswa dan siswi ada di sekolah, dimana guru menurut tradisi jawa merupakan akronim dari ‘digugu dan ditiru’ yang artinya guru itu sebagai orang yang

dipercaya dan diikuti. Dalam hal ini membuat para pengajar kebingungan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa, memerlukan adaptasi lagi untuk dapat berkomunikasi dengan siswa.

Banyaknya pengajar yang kurang handal dalam menggunakan teknologi berbasis *teleconference* yang akhirnya menjadi kendala dalam proses pembelajaran itu sendiri. Untuk mengoperasikan *platform teleconference* atau video tatap muka terdapat langkah – langkah yang harus di lakukan sebelum dimulainya pembelajaran online berlangsung, seperti membuat *room host* atau tuan rumah dari platform *teleconference* tersebut. Sebagai *room host* pengajar harus menyebarkan link room tersebut kepada para murid agar dapat bergabung kedalam room. Hal tersebut yang membuat kendala di kalangan para pengajar di dalam kegiatan pembelajaran online, serta memakan cukup banyak waktu untuk mengoperasikannya platform *teleconference* tersebut. Sehingga menyebabkan tidak efektifnya pembeajaran online yang dilakukan.

Penulis menilai, fenomena sekolah daring di masa pandemi COVID-19 ini menarik untuk diangkat menjadi film dokumenter. Karena penulis melihat, banyaknya keresahan yang muncul dari berbagai kalangan seperti pengajar, murid, serta orangtua murid itu sendiri yang merasa kesulitan menghadapi sekolah daring ini. Oleh sebab itu, penulis berharap dengan adanya karya akhir film dokumenter ini dapat menjadi sebuah perantara pesan, dari masyarakat kepada pemerintah untuk memperbaiki masalah efektivitas pembelajaran online tersebut.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, karya film dokumenter yang akan di produksi oleh penulis dengan judul “Sekolah Daring” berfokus pada beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana cara pengajar serta siswa beradaptasi dengan sistem pembelajaran online ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari karya tugas akhir ini yaitu:

2. Untuk memberikan gambaran terhadap sistem Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) secara online ini, agar lebih efektif untuk siswa dan siswi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Aspek Teoritis

Karya akhir ini diharapkan dapat dijadikan kajian karya tugas akhir selanjutnya khususnya dalam pembuatan film dokumenter.

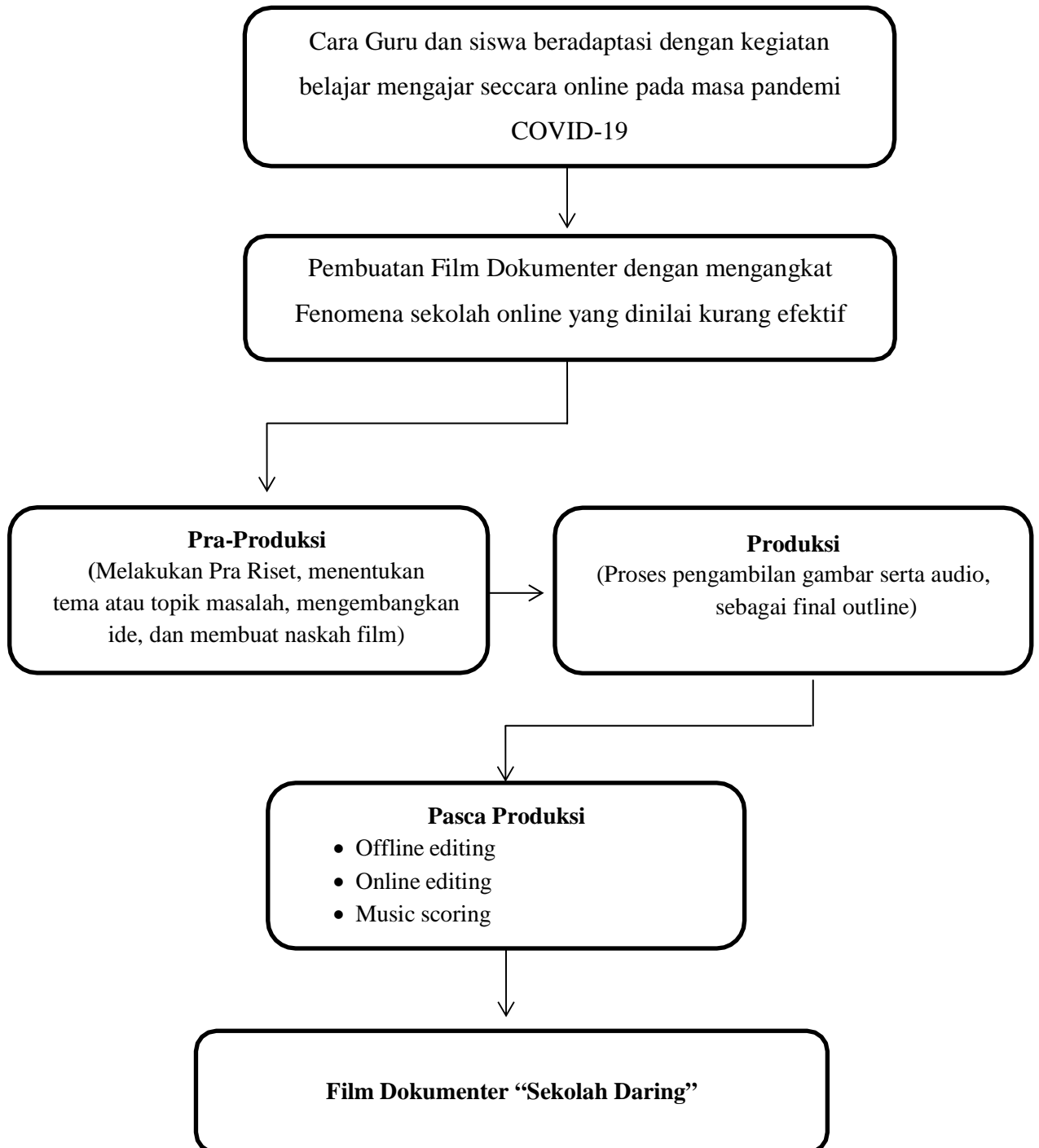
1.4.2 Aspek Praktis

1. Dapat dijadikan referensi dalam pembuatan film dokumenter berdasarkan keresahan di lingkungan sekitar.

2. Memberikan pandangan yang baru bagi masyarakat dalam menghadapi pendidikan dimasa pandemi ini.
3. Memberikan informasi bagaimana pentingnya pendidikan bagi anak.

1.5 Skema Rancangan Proyek

Gambar 1.1 Skema Rancangan Proyek



Sumber: Olahan Penulis

1.6 Lokasi dan Waktu

Lokasi produksi film dokumenter “Sekolah Daring” ini berlokasi di Jakarta Selatan dan Cinere, Kota Depok. Untuk pelaksanaan karya akhir film dokumenter ini diperkirakan dari bulan Agustus 2020 hingga Desember 2020. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan domisili penulis serta narasumber berada di daerah tersebut. Berikut table perkiraan waktu:

Table 1.1 Perencanaan Waktu Pekerjaan Film Dokumenter “Sekolah Daring”

No.	Kegiatan	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1.	Riset						
2.	Penyusunan proposal						
3.	Seminar Proposal						
4.	Produksi						
5.	Pasca Produksi						
6.	Analisis						
7.	Sidang Karya Akhir						

Sumber: Olahan Penulis